

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa Latin *perception*, yang berarti penerimaan, pengertian atau pengetahuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan melalui panca indera (melihat, mendengar, mencium, menyentuh, dan merasakan). Agar individu dapat menyadari dan dapat membuat persepsi, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut: (1) adanya obyek yang dipersepsikan (fisik), (2) alat indera atau reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus (fisiologis), (3) adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologis) (Walgito, 1997).

Persepsi sendiri dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dapat membentuk persepsi dan kadangkala membiaskan persepsi. Faktor-faktor tersebut dapat terletak pada orang yang mempersepsikannya, objek atau sasaran yang dipersepsikan, atau konteks dimana persepsi itu dibuat. Sedangkan karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu dan harapan (Robbins 2002). Dalam mempersepsikan sesuatu tentunya akan ada suatu hal

yang dapat mempengaruhi kita dan dapat kita lihat secara langsung maupun tidak langsung melalui panca indra. Akan ada perbedaan disetiap persepsi dari pendapat yang kita tanyakan kepada orang lain berkaitan dengan objeknya yang sama kita lihat atau kita rasakan bersama orang lain tersebut, oleh karena itu persepsi mempunyai sifat yang subjektif, baik dari pengalaman atau objek yang langsung kita lihat.

Adapun menurut Dirganarsa dalam penelitian Suroh (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- a. Motif, merupakan faktor internal yang dapat merangsang perhatian, dengan adanya motif dapat menyebabkan munculnya keinginan individu melakukan sesuatu atau sebaliknya.
- b. Kesiediaan dan harapan, yang menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima selanjutnya sebagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan diinterpretasikan.
- c. Intensitas rangsangan, kuat lemahnya rangsangan yang diterima akan sangat berpengaruh bagi individu.
- d. Pengulangan, suatu rangsangan yang muncul atau terjadi secara berulang-ulang akan menarik perhatian sebelum mencapai titik jenuh.

Dari definisi diatas maka pengertian persepsi dalam penelitian ini adalah Kesan terhadap sesuatu yang tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berfikir dan belajar serta dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu

2. Etika

a. Pengertian Etika

Etika (*ethics*) berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti karakter. Kata lain untuk etika adalah moralitas (*morality*), yang berasal dari bahasa latin *moreles* yang berarti kebiasaan. Moralitas berpusat pada benar dan salah dalam perilaku manusia. Oleh karena itu, etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya (Johnson dan Kell, 2002). Menurut (Elder dan Beasley, 2003) Etika secara garis besar dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai-nilai moral, setiap orang memiliki rangkaian nilai tersebut walaupun kita memperhatikan atau tidak memperhatikannya secara eksplisit. Permasalahan etika timbul bilamana seseorang membuat suatu pilihan dari berbagai alternatif dan pilihan yang benar tidak jelas secara nyata, masalah yang tersulit timbul yaitu bila ada konflik dua atau lebih aturan atau bila ada konflik antara aturan dan kriteria dari hal yang terbaik.

Istilah etika jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Sedangkan menurut (Munawir, 1987 dalam Pratiwi, 2007) etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatannya yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat umum sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang.

Dari beberapa definisi di tersebut dapat disimpulkan bahwa etika

merupakan seperangkat aturan/ norma/ pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan atau yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok/segolongan manusia/ masyarakat/. Etika profesi yang disepakati bersama oleh anggota suatu profesi disebut kode etik profesi. Kode etik yang disepakati oleh anggota se-profesi akuntan disebut Kode Etik Akuntan. Kode etik akuntan dimaksudkan untuk membantu para anggotanya dalam mencapai mutu pekerjaan yang sebaik-baiknya.

b. Jenis – Jenis Etika

Menurut Keraf dan Imam (1995), etika dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Etika umum

Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.

2. Etika khusus

Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1). Etika individual, menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.

2). Etika sosial berkaitan dengan kewajiban, sikap dan pola perilaku

manusia dengan manusia lainnya salah satu bagian dari etika sosial termasuk etika profesi akuntansi.

3. Etika Bisnis

a. Pengertian Etika Bisnis

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional diperlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan tersebut menjadi saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun, tatakrama, protokoler dan lain-lain. Maksud pedoman pergaulan tidak lain untuk menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar mereka senang, tenang, tentram, terlindungi tanpa merugikan kepentingannya serta terjamin agar perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya. Hal itulah yang mendasari tumbuh kembangnya etika di masyarakat.

Menurut para ahli etika tidak lain adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang baik dan mana yang buruk. Selain dalam pergaulan sehari-hari etika juga diperlukan dalam tatanan ekonomi yang biasa disebut dengan etika ekonomi atau lebih tepat dikatakan etika bisnis. Karena bagaimanapun bentuknya bisnis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang pihak maupun kelompok, dimana semua pihak mempunyai tujuan-tujuan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya. Disatu pihak menginginkan keuntungan yang setinggi-tingginya yang dikatakan sebagai penjual sedang

dipihak lain menginginkan harga yang rendah dengan kualitas bagus. Sehingga dalam bisnis diperlukan batasan-batasan nilai atau etika yang dapat menjamin tujuan dari kedua belah pihak tercapai tanpa merugikan pihak lain.

Etika bisnis merupakan bagian etika sosial yang tumbuh dari pada umumnya, Menurut Muslich (1998) dalam Murtanto dan Marini (2003) mendefinisikan bahwa etika bisnis sebagai pengetahuan tata cara yang ideal dalam pengetahuan dan pengolahan bisnis yang memperhatikan norma dan moralitas secara ekonomi dan sosial, dimana moralitas dan norma ini dapat menunjang maksud dan tujuan kegiatan bisnis. "Menurut Raharjo dalam Sugiarto (2006)" Etika bisnis beroperasi dalam tingkat individu, organisasi dan sistem.

Menurut Kraff, (1998) dalam Sugiarta, (2006) mengatakan bahwa Etika bisnis adalah suatu kebiasaan sosial atau budaya moral yang menyangkut kegiatan bisnis yang dianut dalam suatu perusahaan dari generasi ke generasi lain. Inti etika ini adalah pembudayaan atau pembiasaan penghayatan nilai, moral atau prinsip moral tertentu yang dianggap sebagai inti kekuatan dari suatu perusahaan sekaligus membedakan dari perusahaan yang lain.

b. Prinsip Etika Bisnis

Menurut Imam dan Keraf (1998) dalam Sugiarta (2006) terdapat beberapa prinsip dalam etika bisnis yang meliputi :

1. Prinsip otonomi, otonomi adalah sikap dan kemampuan manusia untuk bertindak berdasarkan kesadarannya sendiri tentang apa yang

dianggapnya baik untuk dilakukan. Dalam prinsip otonomi ini terkait dua aspek yaitu aspek kebebasan dan aspek tanggung jawab.

2. Prinsip kejujuran, aspek kejujuran dalam bisnis meliputi:
 - 1). Kejujuran terwujud dalam pemenuhan syarat-syarat perjanjian dan kontrak.
 - 2). Kejujuran juga menemukan wujudnya dalam penawaran barang dan jasa dengan mutu yang baik.
 - 3). Kejujuran menyangkut hubungan kerja dalam perusahaan, prinsip kejujuran ini sangatlah berkaitan dengan aspek kepercayaan. Kepercayaan ini merupakan modal dasar yang akan mengalirkan keuntungan yang besar di masa depan.
3. Prinsip tidak berbuat jahat dan prinsip berbuat baik/prinsip saling menguntungkan. Prinsip ini memiliki dua bentuk yaitu prinsip berbuat baik menuntut agar secara aktif dan maksimal kita semua berbuat hal yang baik bagi orang lain dan dalam bentuk yang minimal dan pasif, menuntut agar kita tidak berbuat jahat kepada orang lain.
4. Prinsip keadilan, prinsip ini menuntut agar kita memperlakukan orang lain sesuai dengan haknya. Hak orang lain perlu dihargai dan jangan sampai dilanggar.
5. Prinsip hormat pada diri sendiri/ prinsip integritas moral. Sebenarnya dalam arti tertentu prinsip ini sudah tercakup dalam prinsip pertama dan prinsip kedua diatas. Prinsip ini sengaja dirumuskan secara khusus untuk menunjukkan bahwa setiap individu itu mempunyai kewajiban moral

yang sama bobotnya untuk menghargai diri sendiri.

4. Etika Profesi Akuntan

a. Etika Profesi

Etika Profesi, merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakannya dengan profesi lain yang berfungsi mengatur tingkah laku para anggotanya. Dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut sebagai kode etik. Kode etik harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat dan merupakan alat kepercayaan bagi masyarakat luas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap profesional wajib mentaati etika profesinya terkait dengan pelayanan yang diberikan apabila menyangkut kepentingan masyarakat luas.

b. Profesi Akuntan

Untuk memahami makna di bidang profesi sebaiknya kita membahas terlebih dahulu tentang arti profesi. Berbagai kecenderungan yang semakin kuat ke arah spesialisasi dalam berbagai bidang jenis pekerjaan, menimbulkan banyak kelompok yang mengidentifikasikan dirinya sebagai profesi. Istilah profesi telah dimengerti oleh banyak orang bahwa suatu hal yang berkaitan dengan bidang yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan keahlian, sehingga banyak orang yang bekerja tetap sesuai dengan bidangnya.

Tetapi dengan keahlian saja yang diperoleh dari pendidikan, kejuruan juga

belum cukup disebut profesi perlu penguasaan teori sistematis yang mendasari praktek pelaksanaan, dan hubungan antara teori dan penerapan dalam praktek.

Kita tidak hanya mengenal istilah profesi untuk bidang-bidang pekerjaan seperti kedokteran, guru, militer, pengacara, dan sebagainya, tetapi meluas sampai mencakup pula bidang seperti manajer, wartawan, pelukis, penyanyi, artis, sekretaris dan sebagainya. Sejalan dengan itu, timbul kebingungan mengenai pengertian profesi itu sendiri, sehubungan dengan istilah profesi dan profesional. Kebingungan ini timbul karena banyak orang yang profesional tidak atau belum tentu termasuk dalam pengertian profesi. Pengertian profesi dan profesional, Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian. Profesional, adalah orang yang mempunyai profesi atau pekerjaan purna waktu dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan suatu keahlian yang tinggi. Seorang professional adalah seseorang yang hidup dengan mempraktekkan suatu keahlian tertentu atau dengan terlibat dalam suatu kegiatan tertentu yang menurut keahlian, sementara orang lain melakukan hal yang sama sebagai sekedar hobi, untuk senang-senang, atau untuk mengisi waktu luang. Profesi berasal dari kata *professues* yang dalam bahasa Yunani berarti suatu kegiatan atau pekerjaan yang dihubungkan dengan sumpah dan janji yang bersifat religius sehingga ada ikatan batin bagi seseorang yang memiliki profesi tersebut untuk tidak melanggar atau memelihara kesucian profesinya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip oleh Ronald (2010), profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian, keterampilan, kejuruan dan sebagainya tertentu (Depdiknas, 2003). Menurut Keraf dan Imam (1995) dalam Martadi dan Suranta (2006), profesi adalah suatu pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah serta mengandalkan keahlian. Orang yang profesional adalah orang yang mengerti akan keafsahan serta meluangkan waktu untuk pekerjaan itu dan hidup dari pekerjaannya, semua orang bisa melakukan suatu pekerjaan tetapi tidak secara spesialis. Profesi yang dibahas dalam penelitian ini adalah profesi akuntan, menurut *International Federation of Accountants (IFAC)* yang dikutip oleh (Aprita, 2007) adalah semua bidang pekerjaan yang mempergunakan keahlian di bidang akuntansi termasuk bidang pekerjaan akuntan publik intern yang bekerja pada perusahaan industri, dagang atau keuangan, akuntan yang bekerja di pemerintah dan akuntan sebagai pendidik.

c. Etika dalam Profesi Akuntan

Masalah etika merupakan masalah yang selalu dihadapi dalam profesi akuntan karena menyangkut dua pihak yaitu klien dan masyarakat atau publik terutama terkait dengan laporan keuangan yang wajar (Shaub, 1993) yang dikutip oleh (Suroh, 2007). Beberapa peneliti telah menemukan bahwa perilaku etika dipengaruhi secara signifikan oleh pihak lain yang dihadapi seorang individu dalam lingkungan profesinya tanpa memperhatikan apakah mungkin dipengaruhi oleh jauh dekat hubungan antara orang dengan pihak lain yang terkait serta pihak yang berkuasa dari dalam, misalnya pemerintah

KAP, dan sebagainya (Fin *et al*, 1988) yang dikutip oleh (Suroh, 2007). Sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan (Shaub dan Finn, 1993) yang dikutip oleh (Suroh, 2007), menunjukkan bahwa orientasi etika auditor (yang dibentuk oleh langkah budaya dan pengalaman pribadi) tidak hanya berpengaruh terhadap sensitifitas etika auditor namun juga berpengaruh terhadap tingkat komitmen organisasi maupun komitmen profesinya. Perlunya etika profesional bagi organisasi profesi adalah:

1. Setiap profesi yang menyediakan jasanya kepada masyarakat memerlukan kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya.
2. Kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa akuntan publik akan menjadi lebih tinggi jika profesi tersebut menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan professional yang dilakukan oleh anggota profesinya. Peranan etika dalam profesi :
3. Nilai-nilai etika itu tidak hanya milik satu atau dua orang, atau segolongan orang saja, tetapi milik setiap kelompok masyarakat, bahkan kelompok yang paling kecil yaitu keluarga sampai pada suatu bangsa. Dengan nilai-nilai etika tersebut, suatu kelompok diharapkan akan mempunyai tata nilai untuk mengatur kehidupan bersama.
4. Salah satu golongan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai yang menjadi landasan dalam pergaulan baik dengan kelompok atau masyarakat umumnya maupun dengan sesama anggotanya, yaitu masyarakat profesional. Golongan ini sering menjadi pusat perhatian karena adanya tata nilai yang mengatur dan tertuang secara tertulis (yaitu

kode etik profesi) dan diharapkan menjadi pegangan para anggotanya.

5. Sorotan masyarakat menjadi semakin tajam manakala perilaku-perilaku sebagian para anggota profesi yang tidak didasarkan pada nilai-nilai pergaulan yang telah disepakati bersama (tertuang dalam kode etik profesi), sehingga terjadi kemerosotan etik pada masyarakat profesi tersebut. Sebagai contohnya adalah pada profesi hukum dikenal adanya mafia peradilan, demikian juga pada profesi dokter dengan pendirian klinik super spesialis didaerah mewah, sehingga masyarakat miskin tidak mungkin menjamahnya.

Etika memandu profesi dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku profesionalnya. Etika meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi. Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuat keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis.

d. Prinsip-Prinsip Etika Profesi Akuntansi

Prinsip-prinsip etika memberikan kerangka dasar bagi aturan etika, yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh para anggota profesi. Rerangka Kode Etik Ikatan Akuntansi Indonesia memuat delapan prinsip etika Standar Profesional Akuntan Publik (2001), Dan pada kongres X Ikatan Akuntansi Indonesia (2007) menetapkan Kode Etik Akuntan yang salah

satunya adalah tentang prinsip etika akuntan yang memuat delapan prinsip etika akuntan.

Dibawah ini adalah Prinsip Etika Profesi akuntan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia tahun 2007:

1. **Tanggung Jawab profesi**, dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.
2. **Kepentingan Publik**, setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan public dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
3. **Integritas**, untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggungjawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.
4. **Obyektivitas**, setiap anggota harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
5. **Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional**, setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan kemampuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir

6. **Kerahasiaan**, setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.
7. **Perilaku Profesional**, setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.
8. **Standar Teknis**, setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

Dari prinsip-prinsip etika profesi akuntan tersebut dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi anggota, baik yang berpraktek akuntan publik, bekerja dilingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun dilingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya.

5. Mahasiswa Akuntansi

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi, sedangkan akuntansi adalah seni mencatat dan pengikhtisaran transaksi keuangan dan penafsiran akibat suatu transaksi terhadap suatu kesatuan ekonomi. Jadi

mahasiswa akuntansi dalam penelitian ini adalah seseorang yang menjadi mahasiswa jurusan akuntansi di perguruan tinggi yang terdaftar dalam dikti.

6. Gender

Gender adalah penggolongan gramatikal terhadap kata benda yang secara garis besar berhubungan dengan dua jenis kelamin serta ketiadaan jenis kelamin atau kenetralan. Kata gender berasal dari bahasa Inggris, gender berarti jenis kelamin, dimana sebenarnya artinya kurang tepat, karena dengan demikian gender disamakan pengertiannya dengan sex yang berarti jenis kelamin. Dalam Webster's New World Dictionary gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (Neudfeldt dalam Umar, 1999). Dalam Women's Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat Tierney dalam Umar, (1999). Meskipun kata gender belum masuk dalam pembendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya di Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dengan ejaan jender. Jender diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Jender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. Dalam kenyataannya, perbedaan gender telah menyebabkan berbagai ketidakadilan baik bagi pria maupun wanita.

Ketidakadilan gender tersebut dapat berwujud dalam berbagai bentuk

ketidakadilan, misalnya marginalisasi, proses pemiskinan ekonomi, subordinasi pengambilan keputusan, stereotyping dan diskriminasi, memikul beban ganda Glover dkk dalam Rianto, (2008).

Ameen & Millani dalam Rianto (2008) menyatakan ada dua alternatif penjelasan mengenai perbedaan gender tentang perilaku tidak etis dalam bisnis. Pendekatan tersebut adalah pendekatan sosialisasi gender (*gender socialization approach*) dan pendekatan struktural (*structural approach*). Pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa pria dan wanita membawa perbedaan nilai dan perlakuan dalam pekerjaannya. Perbedaan ini disebabkan karena pria dan wanita mengembangkan bidang peminatan, keputusan dan praktik yang berbeda yang berhubungan dengan pekerjaannya. Pria akan mencari kesuksesan kompetitif dan bila perlu melanggar aturan untuk mencapainya. Sedangkan wanita lebih menekankan pada melakukan tugasnya dengan baik dan lebih mementingkan harmonisasi dalam relasi pekerjaan. Wanita lebih memiliki kecenderungan taat pada peraturan dan kurang toleran dengan individu yang melanggar aturan Rustiana, (2008). Dalam pendekatan struktural, perbedaan antara pria dan wanita lebih disebabkan karena sosialisasi awal dan persyaratan peran. Sosialisasi awal diatasi dengan reward dan cost yang berhubungan dengan peran. Pada situasi ini pria dan wanita memperlakukan secara sama. Pada pendekatan ini memprediksi bahwa pria dan wanita dalam kesempatan atau pelatihan akan menunjukkan prioritas etika

B. Penelitian Terdahulu dan Hipotesis

1. Persepsi Mahasiswa Tentang Etika Bisnis.

Ludigdo dan Machfoedz (1999), menguji perbedaan persepsi akuntan dan mahasiswa terhadap etika bisnis, dan mengungkap kecukupan muatan etika dalam kurikulum akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan dan persepsi mahasiswa terhadap etika bisnis, hasil lainnya menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa tingkat awal dengan mahasiswa tingkat akhir terhadap etika bisnis, dimana mahasiswa tingkat akhir lebih cenderung persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa tingkat awal.

Maryani dan Ludigdo (2001), Meneliti tentang faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan serta faktor yang dianggap paling dominan pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku tidak etis akuntan. Hasil yang diperoleh dari kuesioner tertutup menunjukkan bahwa terdapat sepuluh faktor yang dianggap oleh sebagian besar akuntan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Sepuluh faktor tersebut adalah religiusitas, pendidikan, organisasional, *emotional quotient*, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, imbalan yang diterima, hukum, dan posisi atau kedudukan. Hasil yang diperoleh dari kuesioner terbuka menunjukkan bahwa terdapat 24 faktor tambahan yang juga dianggap berpengaruh terhadap sikap dan perilaku etis akuntan dimana faktor religiusitas tetap merupakan faktor yang dominan.

Murtanto dan Marini (2003) melakukan penelitian yang berjudul

persepsi akuntan pria dan akuntan wanita serta mahasiswa dan mahasiswi akuntansi terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan melakukan pengujian menggunakan analisis hasil perhitungan *Mann-Whitney U test* dan *Mean* diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi akuntan pria dan persepsi akuntan wanita terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan dan tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi mahasiswa akuntansi dan persepsi mahasiswi akuntansi terhadap etika profesi akuntan, tetapi terdapat perbedaan signifikan persepsi mahasiswa dan persepsi mahasiswi terhadap etika bisnis. Sampel yang digunakan adalah akuntan pendidik, akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pemerintah dan mahasiswa yang ada di wilayah Jakarta.

Sugiarta (2006), meneliti tentang perbedaan persepsi antara akuntan publik, akuntan perusahaan dan akuntan pendidik terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan. disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara akuntan publik, akuntan perusahaan dan akuntan pendidik terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan.

Martadi dan Sri Suranta (2006), melakukan penelitian yang berjudul persepsi akuntan, mahasiswa akuntansi, karyawan bagian akuntansi dipandang dari segi gender terhadap etika bisnis dan etika profesi. Pengujian menggunakan analisis hasil perhitungan *regression weight* dan menggunakan *independent sample t-test* yang diperoleh kesimpulan tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria, mahasiswa akuntansi dan karyawan bagian akuntansi dengan akuntan wanita mahasiswi

akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi terhadap etika bisnis. Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria dan mahasiswa akuntansi dengan akuntan wanita dan mahasiswi akuntansi terhadap etika profesi. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara karyawan bagian akuntansi pria dengan karyawan bagian akuntansi wanita terhadap etika profesi. Sampel yang digunakan adalah akuntan pendidik di perguruan tinggi Negeri dan Swasta, karyawan bagian akuntansi dan mahasiswa akuntansi yang berada di wilayah Surakarta.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan lebih memperjelas lagi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Martadi dan Suranta (2006) yang mengadakan penelitian tentang persepsi akuntan, mahasiswa akuntansi, karyawan bagian akuntansi dipandang dari segi gender terhadap etika bisnis dan etika profesi.

Dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa dan mahasiswi terhadap etika bisnis, Maka hipotesis (1) penelitian ini adalah:

H₁: Terdapat perbedaan *mean* persepsi antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita tentang etika bisnis.

2. Persepsi Mahasiswa Tentang Etika Profesi Akuntan

Maryani dan Ludigdo (2001) meneliti tentang faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan serta faktor yang dianggap paling dominan pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku tidak etis akuntan. Hasil yang diperoleh dari kuisioner tertutup menunjukkan bahwa

terdapat sepuluh faktor yang dianggap oleh sebagian besar akuntan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Sepuluh faktor tersebut adalah religiusitas, pendidikan, organisasional, *emotional quotient*, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, imbalan yang diterima, hukum, dan posisi atau kedudukan. Hasil yang diperoleh dari kuesioner terbuka menunjukkan bahwa terdapat 24 faktor tambahan yang juga dianggap berpengaruh terhadap sikap dan perilaku etis akuntan dimana faktor religiusitas tetap merupakan faktor yang dominan.

Murtanto dan Marini (2003) melakukan penelitian yang berjudul Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi Akuntansi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan melakukan pengujian menggunakan analisis hasil perhitungan *Mann-Whitney U test* dan *Mean* diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi akuntan pria dan persepsi akuntan wanita terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan dan tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi mahasiswa akuntansi dan persepsi mahasiswi akuntansi terhadap etika profesi akuntan, tetapi terdapat perbedaan signifikan persepsi mahasiswa dan persepsi mahasiswi terhadap etika bisnis. Sampel yang digunakan adalah Akuntan pendidik, akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pemerintah dan Mahasiswa yang ada di wilayah Jakarta.

Martadi dan Suranta (2006) melakukan penelitian yang tentang persepsi akuntan, mahasiswa akuntansi, karyawan bagian akuntansi dipandang dari segi gender terhadap etika bisnis dan etika profesi melakukan

pengujian menggunakan analisis hasil perhitungan *regression weight* dan menggunakan *Independent sample t-test* yang diperoleh kesimpulan tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria, mahasiswa akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi dengan akuntan wanita, mahasiswi akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi terhadap etika bisnis. Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria dan mahasiswa akuntansi dengan akuntan wanita dan mahasiswi akuntansi terhadap etika profesi. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara karyawan bagian akuntansi pria dengan karyawan bagian akuntansi wanita terhadap etika profesi. Sampel yang digunakan adalah akuntan pendidik di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta, Karyawan bagian Akuntansi dan Mahasiswa Akuntansi yang berada di wilayah Surakarta.

Fitriany dan Yulianti (2007) melakukan penelitian mengenai perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior mengenai profesi akuntan pada program S-I Reguler, S-1 Ekstensi dan Program Diploma 3 diperoleh kesimpulan bahwa pada program S-1, mahasiswa senior memiliki persepsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa junior mengenai profesi akuntan. Pada program ekstension, persepsi mahasiswa senior lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa junior mengenai akuntan. Pada Program D3 tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa senior dan junior. Sampel yang digunakan adalah Mahasiswa Perguruan Tinggi Indonesia.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murtanto, Marini (2003)

menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara persepsi mahasiswa dan mahasiswi akuntansi tentang etika profesi akuntan, demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Martadi, Suranta (2006) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi tentang etika profesi akuntan.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis kedua (II) penelitian ini adalah:

H₂: Terdapat perbedaan *mean* persepsi antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita tentang etika profesi akuntan.